

## BAB II

## KAJIAN KEPUSTAKAAN

## A. Kerangka Teoritik

## 1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses kegiatan dakwah.

Tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah:

- 1.) Pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. (isi pesan dan lambang)
- 2.) Pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang.
- 3.) Penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh mad'u atau objek dakwah

### a. Karakteristik Pesan Dakwah

### Karakteristik pesan dakwah:

- 1.) Mengandung unsur kebenaran
- 2.) Membawa pesan perdamaian
- 3.) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
- 4.) Memberikan kemudahan bagi penerima pesan
- 5.) Mengapresiasi adanya perbedaan

### **b. Islam sebagai Pesan Dakwah**

Terdapat lima tujuan universal sebagai positif hukum islam:

- 1.) Pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolak ukur utama dan absolut
- 2.) Pemeliharaan akal manusia dan menentang segala bentuk pengrusakan pikiran



- 1.) Berdasarkan pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.
- 2.) Berdasarkan masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.
- 3.) Berdasarkan medium: yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi sosial pemakaiannya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Prancis, atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Prancis, Indonesia, dan sebagainya.
- 4.) Berdasarkan subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dan sebagainya), populer, didaktik, dan sebagainya.
- 5.) Berdasarkan tempat: gaya itu mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, ada gaya Medan, ujung pandang, dan sebagainya.
- 6.) Berdasarkan hadirin: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya

Berdasarkan tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang dimana pengarang ingin mencurahkan gejolak emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau luhur, gaya teknis atau informasionl, dan ada gaya humor.

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

- ### 3. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Dalam bahasa standar (bahasa baku) dapatlah dibedakan: gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa

[illegible]

Perbedaan antara gaya bahasa resmi dan tak resmi sebenarnya bersifat relatif. Antara kedua ekstrim ini masih terdapat bermacam-macam perbedaan warna yang berturut turut akan masih mengandung unsur-unsur dari gaya sebelumnya, tetapi sementara itu sudah mengandung juga unsur-unsur dari gaya tingkat berikutnya. Dengan demikian perbedaan unsur-unsur di tengah-tengah sukar dibatasi.<sup>17</sup>

Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuk lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Amanat kepresidenan, berita Negara, khotbah-khotbah mimbar, tjuk rencana, pidato-pidato yang penting, artikel-artikel yang serius atau esei yang memuat subyek-subyek yang penting, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi.<sup>18</sup>

*Bahwa sesungguhnya kemerdekaan ini ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.*

*Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kepada*

<sup>18</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 117

Atas berkat rahmat Allah yang mahakuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaanya.

*Kemudian daipada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakkyat Indonesia.<sup>19</sup>*

Contoh diatas adalah suatu gaya bahasa resmi, diambil dari Mukadimah UUD'45. Dapat dikatakan bahwa nadanya bersifat mulia dan serius. Kecenderungan kalimatnya adalah panjang-panjang dan biasanya mempergunakan inversi. Tata bahasanya lebih bersifat konservatif dan sering sintaksisnya agak kompleks. Gaya ini memnfaatkan secara maksimal segala perbendaharaan kata yang ada, dan memilih kata-kata yang tidak membingungkan.

[illegible]

### **b. Gaya Bahasa Tidak Resmi**

Menurut sifatnya, gaya bahasa tak resmi ini dapat juga memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang paling tinggi (yang sudah bercampur dan mendekati gaya resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum terpelajar. Berikut ini adalah sebuah contoh gaya bahasa tak resmi:

<sup>20</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 118

Tiap generasi mempunyai panggilan masing-masing sesuai dengan zamannya. Generasi pencetus dan generasi pelaksana telah menunaikan tugasnya dengan baik. Yang pertama berhasil menciptakan semangat keinginan bernegara; yang kedua berhasil menciptakan Negara merdeka. Generasi Pembina masih dalam ujian. Belum diketahui sampai di mana kemampuannya untuk membina dan mengembangkan warisan situasi yang diterima dari angkatan pelaksana. Apakah mereka itu mampu membina dan mengembangkan warisan situasi yang telah diterima; apakah mereka itu mampu membina dan mengagungkan nilai-nilai nasional sesuai dengan martabat yang merdeka, masih harus dibuktikan.<sup>21</sup>

Bagaimanapun juga, tidak boleh disimpulkan bahwa tulisan-tulisan dengan gaya bahasa resmi, atau sebaliknya. Secara ideal gaya yang dipergunakan oleh tiap penulis harus serasi dengan situasi dan topiknya, serta dipihak lain harus diperhitungkan pula dengan kemampuan pembaca atau pendengar. Bagi pendengar atau pembaca tertentu gaya dan kelincahan bahasa resmi lebih menarik. Tetapi bagi pendengar atau pembaca

<sup>21</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 119



Singkatnya, gaya bahasa resmi dan tak resmi dapat dibandingkan sebagai berikut. Gaya resmi dapat diumpamakan ssebagai pakaian resmi, pakaian upacara, sedangkan gaya bahasa tak resmi adalah bahasa dalam pakaian kerja, yaitu berpakaian secara baik, berpakaian secara konvensional, cermat, tetapi untuk keperluan sehari-hari, bukan untuk pesta atau peristiwa resmi

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi sintaksis tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan. Kalau dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport. Itu berarti bahasanya masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut, kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi.<sup>22</sup>

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan

<sup>22</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 120

Karena nada itu pertama-tama lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar. Yang satu akan mempengaruhi yang lain. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: *gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.*

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup.

### **b. Gaya Mulia dan Bertenaga**

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Menggerakkan sesuatu tidak saja dengan mempergunakan tenaga dan vitalitas pembicara, tetapi juga dapat mempergunakan nada

Bila wajah luar yang diperlihatkan adalah sama dengan apa yang terdapat di balik tabirnya, maka secara langsung kita namakan gaya yang bertenaga dan penuh vitalitas. Ahli-ahli pidato, demagog-demagog yang ulung biasanya menggerakkan emosi massa dengan gaya ini. Kefasihan yang dimilikinya seolah-olah banjir yang melanda apa saja yang dijumpainya, menerjang dan menghanyutkan semua batu dan wadas, ke mana saja ingin dibawanya. Massa seolah-olah turut dihanyutkan dari suatu emosi ke emosi yang lain, dari suatu kutub ke kutub yang lain. Bagi massa yang kurang berpendidikan dan bersifat emosional, gaya ini paling efektif. Tetapi ini tentu tidak dapat dicapai oleh setiap orang. Mereka yang ingin mencoba gaya ini, sekurang-kurangnya harus memiliki pula bakat dan kemauan yang kuat untuk memahirkannya.

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan

<sup>23</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 122

Walaupun dari segi nada yang terkandung dalam sebuah wacana dapat dibedakan tiga macam sebagai sudah diuraikan di atas, kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya terbatas pada ketiga macam gaya tersebut. Seperti halnya gaya menengah terletak antara gaya sederhana, dengan gaya agung dan bertenaga, maka tiap-tiap gaya tersebut masih dapat diperinci lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Dalam gaya mulia dan bertenaga misalnya, masih terdapat bermacam-macam tingkat keagungan dan kehebatan. Begitu pula dengan gaya menengah dan gaya sederhana. Dengan demikian dapat diperoleh banyak variasi gaya berdasarkan nada, dengan perbedaan-perbedaan yang sangat halus.

<sup>24</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 122

Seorang penulis atau seorang orator akan mempergunakan semua kemungkinan, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya sendiri. Pilihannya tidak didasarkan pada topiknya secara keseluruhan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh bagian-bagian dari masalah yang dikemukakan. Seorang pembicara yang baik, tidak akan berbicara dengan nada dan gaya yang sama di dalam forum Dewan Perwakilan Rakyat bila dibandingkan dengan gayanya di depan pengadilan. Dan akan lain pula gayanya dalam sebuah seminar tentang hak-hak azasi manusia yang dinjak-injak oleh suatu golongan, bila dibandingkan dengan gaya bahasanya dalam bersoal-jawab dengan sebuah Panitia Ahli tentang masalah perburuan, atau dalam sebuah pertemuan pribadi dengan kenalan-kenalan dekatnya.

<sup>25</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 123

## 5. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang di pentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sebuah bagian yang dipentingkan tadi. Dan jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.<sup>26</sup>

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

### a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

(1). Kami mendoakan agar pada suatu waktu-kapan saja waktunya-mereka dapat berdiri sendiri, bukan bukan supaya mereka tidak bisa tunduk di bawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi karena justru inilah keadilan sosial yang selama ini kita perjuangkan.

<sup>26</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 124









### c. Parallelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.<sup>29</sup>

#### d. Antitesis

(1). Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

(2). *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap kemandirian bangsa dan Negara.*

(3). *Hingga kini kusimpan engkau mesra dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagi musuh yang kejam.*

(4). Ia sering menolak, tapi sekali pun tak pernah melukai hati.

Sebagai tampak dari contoh-contoh di atas, gaya bahasa antithesis ini mempergunakan juga unsure-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.

### e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau nagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang terbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratpri timbullah bermacam-macam

<sup>30</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 126

(1). Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan **tahu** akan adat-istiadat, kebiasaan dan undang-undang, **tahu** bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia **tahu** juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga Ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya.

Karena nilainya dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Yang penting diantaranya adalah:

(2) *Tautoles*: repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Misalnya: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*

(a). **Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek

[illegible]

- <sup>32</sup> Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal 128













Slogan selalu diletakkan disampul depan dan disemua materi publikasi. Misalnya Majalah Sedap, Paduan Cita Rasa Dan Seni Kuliner. Slogan yang tidak terlalu mengikat sering digunakan di bisnis pers, seperti *Press Gazette*, "*The Weekly for All Journalist*"

Majalah yang terlalu banyak isi akan membuat khalayak untuk membaca, bahkan malas membuka tiap halaman. Mereka tidak selalu memiliki banyak waktu untuk membaca. Oleh karena itu jumlah halaman harus dibuat pas, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, sesuai dengan kebutuhan pembaca.

Khalayak membuat penerbitan elektronik untuk mencari informasi spesifik, jadi mereka malas untuk membaca tulisan panjang seperti apa yang ada di media cetak. Oleh karena itu, majalah elektronik harus lebih menekankan pada kesegaran dengan menyajikan tulisan yang relatif pendek.

Merupakan tajuk untuk berkomunikasi dengan pembaca. Fungsinya adalah menarik perhatian pembaca kepada bagian-bagian majalah yang kurang mendapat perhatian. Tajuk juga dapat digunakan untuk mendekatkan pembaca dengan redaksi untuk menginformasikan penghargaan apa saja yang didapat oleh majalah tersebut. Adapula majalah yang menggunakan tajuk untuk kolom pendapat redaksi terhadap isu terkini yang terkait dengan isu pembaca.

<sup>40</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 187

## 6) Info Produk

Halaman yang memuat produk harus akurat. Pengecekan sedapat mungkin menjelang penerbitan. Foto yang digunakan tergantung dari konsep majalah. Majalah yang mengutamakan kualitas harus melakukan pemotretan produk sendiri, sedangkan majalah di luar itu dapat menggunakan foto standar yang bisa didapat di media publik.

Majalah perlu mempertimbangkan ruang untuk kontribusi dari pembaca sebagai penanda kedekatan dan keterbukaan terhadap khalayak, sekaligus sebagai sumber materi konten. Biasanya tulisan yang dikirim pembaca perlu diproses ulang oleh editor karena pembaca bukan orang yang ahli dibidang penerbitan. Bagaimanapun juga, tulisan dari pembaca dapat muncul ide dan pengalaman menarik.

## 9) Liputan Acara

Rubrik liputan acara memberikan kesan kuat bahwa majalah berperan aktif di dunianya. Rubrik ini juga menjadi tempat untuk menyimpan laporan karya yang bagus, promosi, penghargaan, atau berita baik lain yang tidak didapat dimasukkan dirubrik berita.

Rubrik agenda memiliki tujuan sederhana, yaitu untuk membuat daftar acara yang menarik dan berguna bagi pembaca.

Cuplikan edisi selanjutnya berguna agar pembaca tahu tema yang akan diangkat selanjutnya dan tertarik untuk membacanya.

[illegible]

Dakwah islam itu harus dijalankan secara serius, melalui aturan-aturan yang benar sehingga dapat diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran Islam. Obyek dakwah harus merasa bebas dari paksaan, ancaman serta nilai-nilai yang bersifat merusak yang cenderung untuk anarki atau menang sendiri.<sup>43</sup> Dalam *Al-Qur'an* surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.

<sup>41</sup> Wahyu Ilaihi, dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 9

<sup>42</sup> Harjani Hefni,dkk. *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003)

<sup>43</sup> Harjani Hefni,dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003) h. 81

<sup>44</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) h. 404.

Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah itu ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara dan tuntunan bagaimana seharusnya menjalankan usaha untuk menarik perhatian umat manusia kepada perbuatan yang dapat membawa manusia ke jalan yang benar yaitu jalan Allah dan meninggalkan amal-amal yang jelek sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah dalam *Al-Qur'an* untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.

Seiring dengan perkembangan waktu dan manusia, media massa berinovasi sampai pada teknologi digital. Komunikasi dakwah secara retorika atau secara lisan terkadang lebih cocok untuk jamaah pengajian di kampung. Tetapi pada situasi di tempat kerja penyampaian dakwah dapat melalui situs *web* di internet, majalah, dan lainnya.

Sebenarnya majalah sebagai media dakwah ini bukan saja berperanan untuk alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling kait-mengkait, bantu-membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, obyek dakwah dan sebagainya.

[illegible]

### c. Prinsip-prinsip Memilih Media

- 1) Tidak ada satu mediaupun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan, dan keserasian) yang berbeda-beda.
- 2) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- 3) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- 4) Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
- 5) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif. Artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- 6) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- 7) Edektifitas dan efisiensi harus diperhatikan.

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam mempergunakan media dakwah adalah sebagai berikut :

- 1) Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i.
- 2) Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
- 3) Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan.

<sup>46</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1983) h. 164.





## 2) Fungsi Politik

### 3) Fungsi Dakwah

Tersedianya ragam jenis media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang dakwah sangat memberi peluang bagi umat manusia untuk mengembangkan kreatifitas dalam syiar islam. Dakwah tidak hanya dapat dilakukan secara lisan,

[illegible]





2. Penggunaan bahasa jurnalistik pada media republika online : analisis isi kuantitatif berita "demonstrasi penistaan agama edisi 3 sampai 5 november 2016". Skripsi Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya oleh arie erfa wahyuni, 2016.

3. Penggunaan bahasa jurnalistik dalam artikel mahasiswa KPI UIN Sunan Kalijaga (Studi analisis isi pada kolom “suara mahasiswa” harian umum kedaulatan rakyat).

4. Aplikasi bahasa jurnalistik dalam rubrik syiar Ramadhan SKH Radar Jogja. Lebih menfokuskan pada penggunaan bahasa, penggunaan kalimat aktif, penggunaan

Penerapan bahasa jurnalistik pada berita utama “Straigh News” di surat kabar “Radar Bekasi” edisi 1-5 Oktober 2012. Dalam penelitian ini lebih menfokuskan berita straight news yang digunakan dalam penelitian. Lebih menfokuskan pada ciri bahasa jurnalistik pada judul dan lead yang ada dalam berita utama yang ditulis oleh Eneng Kharunnisa mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

5. Penerapan bahasa jurnalistik pada berita utama “Straigh News” di surat kabar “Radar Bekasi” edisi 1-5 Oktober 2012. Dalam penelitian ini lebih menfokuskan berita straight news yang digunakan dalam penelitian. Lebih menfokuskan pada ciri bahasa jurnalistik pada judul dan lead yang ada dalam berita utama yang ditulis oleh Eneng Kharunnisa mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, 2015.